



## **PERAN PENTING ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK UNTUK MENUMBUHKAN KETAUHIDAN ANAK SEJAK DINI**

**Meli Saputri**

Jurusan D1 Ushuluddin Markaz Nurus Sunnah

e-mail : [saputrimeli488@gmail.com](mailto:saputrimeli488@gmail.com)

**Abstrak :** Melalui pengamatan perilaku konkret anak-anak, seperti lalai dalam sholat, kehilangan kontak dengan Al-Qur'an, dan ketergantungan pada gadget, terungkap dampak nyata dari kurangnya pemahaman agama pada orang tua. Penelitian ini menggali peran esensial orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak, terutama ilmu Tauhid. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, temuan menyoroti bahwa orang tua yang memahami dan menerapkan Tauhid secara benar cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman agama yang benar pada anak. Dengan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman agama pada orang tua berdampak langsung pada perilaku anak. Oleh karena itu orang tua sebagai seorang pendidik pertama, maka wajib bagi mereka memberikan pemahaman dan penerapan tentang tauhid kepada anak-anak yang mesti dimulai sejak dini, karena mengingat tentang pentingnya Tauhid yang merupakan hak Allah dan wajib untuk kita tunaikan serta untuk mencegah perilaku negatif anak dan membentuk karakter sesuai fitrah mereka.

**Kata Kunci:** Akhlak; Akidah; Islam; Tauhid; Pendidikan Anak

**Abstract :** *Through observations of concrete behaviors in children, such as negligence in prayer, loss of connection with the Qur'an, and dependence on gadgets, the tangible impacts of parents' lack of religious understanding are revealed. This research delves into the essential role of parents in shaping the religious education of children, particularly in the knowledge of Tawhid. Employing a qualitative approach with literature analysis, the findings highlight that parents who comprehend and apply Tawhid correctly tend to create an environment conducive to the child's proper religious understanding. Through literature analysis, it can be concluded that the lack of religious understanding in parents directly affects the behavior of children. Therefore, as the primary educators, parents are obligated to provide understanding and implementation of Tawhid to children, starting early, considering the importance of Tawhid as a right of Allah that must be fulfilled. This is crucial to prevent negative behaviors in children and shape their character in accordance with their innate nature.*

**Keywords:** *Morality; Creed; Islam; Tawhid; Education Child*

### **PENDAHULUAN**

Tauhid, sebagai konsep puncak ilmu tertinggi dalam Islam, memegang peranan sentral dalam membimbing kehidupan umat manusia. Sejak awal penciptaan, Allah telah menetapkan tujuan hidup manusia sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an :

لِيُعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Para ulama menyatakan bahwa maksud beribadah kepada Allah adalah mentauhidkan Allah, yang bermakna hanya beribadah kepada Allah semata, tidak boleh beribadah kepada selain Allah. Ayat-ayat suci dan hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam menegaskan bahwa Tauhid bukan sekedar ritual, melainkan landasan diterimanya amal ibadah dan kunci masuk surga. Maka, barangsiapa yang rutin mengerjakan ibadah, namun di dalam dirinya masih ada kesyirikan (mempersembahkan ibadah kepada selain Allah) niscaya semua amalan yang ia kerjakan hanya sia-sia belaka.

Allah ta'ala berfirman:

أَحَدًا رَبِّهِ بِعِبَادَةِ يُشْرِكُ وَلَا صَالِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رَبِّهِ لِقَاءَ رَبِّهِ كَانَ فَمَنْ

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (QS. Al-Kahf: 110).

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan, "Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang salih," maksudnya adalah yang mencocoki syariat Allah (mengikuti petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam). Dan "janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya," maksudnya selalu mengharap wajah Allah semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Inilah dua rukun diterimanya ibadah, yaitu harus ikhlas karena Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. (Tafsir Al- Qur'an Al-‘Azhim, 5:201-202).

Dari Jabir radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik kepada Allah, maka ia akan masuk neraka." (HR. Muslim, no. 93).

Ketika Allah menciptakan manusia, Allah memberikan naluri (pembawaan alami) untuk mengetahui, mengenal, dan meng-Esakan Allah, perkara demikian sering diartikan sebagai fitrah, dan fitrah ini selaras dengan makna Tauhid yang dibuktikan pada Nash Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bayi itu lahir dalam keadaan fitrah (Islam), yang pasti nya beriman karena itu merupakan bekal dari Allah. Namun, sebagai Orang Tua, juga harus terlibat dalam mengenalkan Allah kepada anak-anak. Setiap bayi dilahirkan dalam fitrah Islam dan Tauhid, namun, karena pengaruh orang tua, lingkungan, dan pendidikan, maka sebagian dari mereka menjauh dari fitrahnya sehingga menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Dan makna fitrah yang dimaksud oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ketika seseorang dilahirkan, dia memiliki pengetahuan tentang Allah Yang Maha Esa (Tauhid), sebuah pengetahuan indah yang tercipta di dalam dirinya, yang tidak dapat dia ungkap (Shabrina Farahiyah, 2023).

Bahkan, semenjak masih menjadi janin, sejatinya anak-anak serta seluruh manusia telah bersaksi bahwa Allah Ta'ala adalah sesembahan satu-satunya, sebagaimana dalam firman Allah:

غَافِلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَامَةِ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ أَشْهَدُنَّ بَلَى قَالُوا بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَى وَأَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Rabbmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (meng-Esakan Allah)." (QS. Al-A'raf: 172). (Muhammad Idris, 2022).

Oleh karena itu, setiap manusia yang lahir, kita, anak-anak kita yang masih menginjak usia dini, maka mereka sejatinya lahir dalam keadaan Islam, mengenal Allah, Rabb semesta alam, dan mengakui Allah sebagai sesembahannya. Lalu apa yang menyebabkan anak-anak tersebut lemah terhadap Aqidah Tauhid yang sejatinya telah tertanam dalam dirinya? Salah satu alasannya karena lemahnya pengetahuan keislaman Orang Tua, minimnya kesadaran untuk belajar agama, kurang nya penerapan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, serta ketidakmampuan mereka dalam mendidik dan mengarahkan anaknya yang menyebabkan perubahan fitrah seorang anak. Padahal orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, saking mendesaknya pembinaan dan pendidikan anak agar mereka bisa menjadi anak yang shalih, Allah ta'ala langsung membebaskan tanggung jawab ini kepada kedua Orang Tua. Allah ta'ala berfirman dalam sebuah ayat yang bahkan kewajiban bagi mereka dalam membantu anak menumbuhkan tauhid sejak dini. Ibarat memahat di atas kayu, begitulah saat mengajarkan ilmu di usia dini. Inilah tanggung jawab Ibu, Ayah bukan hanya para Guru, agar anak tumbuh di atas fitrah yang lurus. Tauhid merupakan kunci kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Para nabi dan rasul pun telah menyeru kepada seluruh manusia tentang Tauhid yang lurus dengan menanamkan pemahaman Tauhid sejak dini, agar anak mengenal Allah, pencipta kita, maksud dari mengenal Allah disini bukan hanya sekedar mengenal nama Allah yang husna dan sifat Allah yang 'ulya, melainkan, memberikan pemahaman bahwa Allah itu satu-satunya zat yang menciptakan, mematikan, memberikan rezeki dan mengatur alam semesta, maka tuntutan kita tidak boleh menyembah kecuali kepada Allah semata (Tauhid), karena Allah satu-satunya zat yang memberikan segalanya kepada kita. Serta mengenal Allah dengan mematuhi segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an (firman Allah) dan As-Sunnah (sabda Rasulullah). Dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman serta penerapan tersebut kepada anak-anak sejak dini. (Kartika & Farida, 2021).

Usia dini adalah masa terpenting untuk penanaman fondasi akidah tauhid karena saat itu fitrah anak masih lurus dan bersih. Karena orang tua adalah manusia pertama yang selalu berada di sisi anaknya, maka orang tua memiliki peran penting bahkan kewajiban bagi mereka dalam membantu anak menumbuhkan tauhid sejak dini. (Isruwanti, 2019).

### **Era Digital dan Tantangan Bagi Orang Tua**

Usia dini saat ini tidak hanya diwarnai oleh keberadaan fitrah dan penanaman nilai-nilai Tauhid, namun juga terpapar oleh kemajuan teknologi, khususnya dalam penggunaan gadget. Orang tua sebagai pilar pertama dalam pendidikan anak memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam membimbing kehidupan spiritual anak tetapi juga menghadapi tantangan baru dari pesatnya era digital masa kini.

Seiring dengan perkembangan zaman, gadget dan media digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menghadapi dinamika ini tidak dapat diabaikan. Pratikno dan Sumantri (2020) menyoroti beberapa peran penting orang tua dalam konteks parenting di era digital, seperti membatasi penggunaan gadget anak, memonitor aktivitas online, dan memberikan teladan positif.

Namun, tantangan muncul ketika teknologi digital juga dapat memengaruhi pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan, termasuk pemahaman tentang Tauhid. Ketersediaan konten di dunia maya yang tidak selalu sesuai dengan ajaran agama dapat membingungkan anak-anak dan mengarahkan mereka ke arah yang berbeda dari fitrah yang seharusnya lurus.

Sebagai contoh, Novitasari (2019) menekankan pentingnya orang tua dalam memilih konten yang sesuai dengan usia anak, membatasi waktu bermain gadget, dan mengajak anak melakukan kegiatan positif. Ini mencerminkan peran yang lebih luas dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi digital tidak menyimpang dari nilai-nilai keagamaan, termasuk pemahaman tentang Tauhid.

Dalam penelitian ini, kami juga akan mengeksplorasi bagaimana peran orang tua dalam mengelola penggunaan gadget pada anak-anak pada era digital, dan sejauh mana hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Tauhid pada usia dini.

### **Mencontoh Generasi Awal yang Sukses dalam Mendidik**

Orang tua juga bisa mencontoh para generasi pendahulu kita yang salih dalam mendidik anak-anak sejak dini, salah satu contoh adalah Sahabat Luqman Al-Hakim Radhiyallahu anhu, dia adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam Al-Qur'an. Dalam surat Luqman ayat 13 disebutkan kisah Luqman Al-Hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Mempelajari dan mengingat kembali kisah-kisah para pendahulu yang salih dalam sejarah Islam sangatlah penting, dengan mempelajarinya kita akan mengetahui sebab-akibat kemajuan dan perbandingan umat Islam dalam mendidik. Terutama bagi para pendidik seperti orang tua, juga bagi para teoritis dan praktisi pendidikan Islam, memahami sejarah adalah sebuah hal yang mendesak. Sejarah adalah cermin kehidupan, alat untuk berkaca bagi hari ini dan masa depan. Ia menjadi tolok ukur bagi perkembangan peradaban. Sejauh mana capaian-capaian saat ini dibanding beberapa abad ke belakang. Pendidikan meniscayakan sebuah proses yang progres. Maka sudah selayaknya setiap kita mulai dari diri kita untuk memacu bagi perubahan dan peningkatan pendidikan Islam yang lebih baik. Dengan bercermin dari ukiran sejarah yang telah membuktikan kecemerlangan para pendidik terutama pada masa Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang mana mereka berhadapan langsung dengan guru terbaik sepanjang kehidupan yaitu Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak hanya memberikan petunjuk spiritual dan moral, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mendidik umatnya. Oleh karena itu, dalam melanjutkan pembahasan peran orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pemahaman tauhid yang benar, kita juga perlu membuka kembali kisah sejarah para pendahulu umat yang salih dan merenungkan teladan kebijaksanaan dari ajaran dan praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pendahulu yang salih.

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi literatur kepustakaan, bertujuan untuk mencari teori-teori yang dapat

membantu orang tua dalam menumbuhkan nilai Tauhid pada anak-anak sejak dini. Sumber teori penelitian ini juga merujuk pada beberapa video kajian Asatidzah, artikel dari jurnal dan website ilmiah yang terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan. Fokus utama penelitian adalah pada analisis data verbal, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari literatur dan teori-teori terkait serta melibatkan wawancara sebagai metode tambahan, wawancara tersebut diintegrasikan untuk mendapatkan perspektif langsung dari orang tua yang memiliki pengalaman dasar dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini mengedepankan pemanfaatan literatur sebagai landasan teori utama dalam membantu orang tua memahami dan mengimplementasikan pendidikan Tauhid sejak dini bagi anak-anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi dan Makna Tauhid**

Tauhid secara bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fi'il wahhada- yuwahhidu, yang artinya: menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah berkata: "Makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian. Yaitu menafikan segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkan" (Syarah Tsalatsatil Ushul, hal. 39).

Dan secara istilah syar'i, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. (Syarah Tsalatsatsil Ushul, hal 39). Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa malaikat, para nabi, orang-orang salih atau bahkan makhluk Allah yang lain, atau mereka menjadikan sesembahan tersebut sebagai wasilah namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja. Tauhid adalah yang pertama kali dipelajari, diamalkan dan didakwahkan, sangat tidak layak apabila kita tidak tertarik lagi membahas dan mempelajari tauhid. Bahkan tauhid adalah pelajaran yang mesti diulang-ulang sepanjang hidup kita, karena belajar tauhid terkait dengan keimanan, sedangkan keimanan itu hakikatnya naik dan turun sepanjang masa kehidupan kita. (Raehanul B, 2018).

### **Pembagian Tauhid**

Dari hasil pengkajian terhadap dalil-dalil tauhid yang dilakukan oleh para ulama sejak dahulu hingga sekarang, para ulama menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyah, meng-Esakan Allah dari sisi perbuatan-perbuatan Allah, yaitu: penciptaan, pengelolaan dan penguasaan alam semesta.
2. Tauhid uluhiyyah, meng-Esakan Allah dalam ibadah; hanya mempersembahkan ibadah kepada Allah.
3. Tauhid Asma' wa Shifat, meng-Esakan nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat Allah yang luhur/agung yang terdapat pada Qur'an dan Sunnah.

(Yulian P, 2020). Tauhid memiliki keutamaan yang sangat besar, namun tentu saja tidak semua orang bisa memperoleh keutamaan tersebut. Hanya mereka yang menerapkan tauhid yang murni saja yang bisa memperolehnya. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dan

perubahan dari orang tua, karena mereka sebagai seorang pendidik untuk anak-anak mereka, tentu mereka perlu mengikuti dan mengamalkan apa-apa yang terkandung dalam tauhid. Allah memberikan janji berupa pahala yang besar, ampunan dan juga kenikmatan surga bagi siapa saja yang bisa menerapkan tauhid di dalam kehidupannya, diantara keutamaan tauhid yang dijelaskan oleh para ulama adalah sebagai berikut :

1. Tauhid merupakan sebab datangnya rasa ketenangan dan keamanan di dunia dan di akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan -gnarO“-kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang .rang yang mendapat petunjuk.” (QSoA.(An’am [6]: 82-l

2. Tauhid menyebabkan pemiliknya terhindar dari neraka.

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat ‘Itban radhiyallahu ‘anhu disebutkan bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

nakpacugnem gnay ajas apais igab akaren nakmarahgnem halet hallA aynhuggnuseS“-ut.” )H.R Albesret aynnapacu irad hallA hajaw parahreb aid nad ,”hallalli ahaali aal“ (Bukhari dan Muslim

3. Tauhid menyebabkan seseorang masuk ke dalam surga.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

i bahwa tidak ada sesembahan yang berhak uhategnem ai nad itam gnay apaisgnaraB“ disembah kecuali Allah maka ia masuk surga.” (H.R Muslim dari Sahabat ‘Utsman bin .(uhnA‘ uhallayihdaR naffA‘

4. Tauhid merupakan sebab terbesar datangnya ampunan dari Allah.

Di dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئًا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Adam, sesungguhnya jika seandainya engkau datang kepadaKu (Allah) kana iahaW“ dengan dosa sepenuh bumi, namun engkau menjumpaiKu (mati) dalam keadaan tidak Ku dengan sesuatu apapun, maka sungguh Aku akan memberikan -menyekutukan midzi no. 3540, dan dishahihkan oleh Syaikh Tir-ampunan sepenuh bumi pula.” (H.R At ..(Albani Rahimahullah-Al

5. Tauhid akan menyebabkan seseorang dihilangkan dari segala kesedihan dan kesusahan baik di dunia maupun di akhirat.

Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan melapangkan berbagai macam kenikmatan, kebaikan dan jalan keluar untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa, karena ketakwaan adalah buah dari tauhid yang ada di dalam hatinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ



nalaj aynigab nakirebmem naka (hallA) aiD ayacsin hallA adapek awkatreb apaisgnaraB“  
Thalaq-sangkanya.” (Q.S Ath-keluar dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka  
)65) : 2-3)

6. Tauhid merupakan sebab terbesar untuk bisa meraih pahala dan rida dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'at beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mereka yang mengucapkan kalimat tauhid "laa ilaaha illallah" secara ikhlas dari dalam hati dan jiwanya. (Lihat shahih al-Bukhari, kitabul ilmi, bab al-hirsh 'ala al-hadits 1/38 no. 99)
7. Tauhid akan memudahkan seseorang dalam melakukan kebaikan, memudahkan untuk bisa meninggalkan kejelekan dan memudahkan untuk bisa segera melupakan kesedihan/musibah yang pernah menyimpannya. Karena orang yang bertauhid secara murni kepada Allah akan senantiasa menjadikan orientasi hidupnya hanya untuk semata-mata mengharap pahala dan rida dari-Nya. Ketika ditimpa musibah ia akan sabar dan yakin bahwa Allah akan memberikan pahala atas musibah yang menyimpannya. Ia pun akan senantiasa berusaha melawan hawa nafsunya dari berbuat maksiat karena takut terhadap azab dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.
8. Jika tauhid tertanam secara sempurna di dalam hati seorang hamba, maka hal itu akan menjadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala cinta terhadapnya. Keimanannya pun akan terus tumbuh subur dan senantiasa menghiasi hatinya. Dan yang demikian itu akan membuatnya benci terhadap kekufuran, kefasikan, kemaksiatan dan akhirnya dia akan menjadi orang-orang yang senantiasa diberikan petunjuk oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.
9. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menjanjikan kemenangan bagi para pemegang bendera tauhid dalam dada-dada mereka (kokoh dan konsisten dalam menerapkannya). Dan mereka akan selalu diberikan pertolongan, kemuliaan, kekuatan serta kemudahan di dalam hidupnya.
10. Setiap amalan manusia baik itu yang berupa ucapan ataupun perbuatan, tidak akan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala jika tidak didasari dengan tauhid yang kokoh. Jika tauhidnya sudah kokoh dan sempurna maka ia akan beribadah dengan benar dan memurnikan ibadahnya hanya untuk Allah ta'ala semata. Dan semakin sempurna tauhid seseorang maka akan semakin sempurna pula pahala yang akan diraihnya. (Mu'adz Mukhadasin, 2013).

### Antara Fitrah dan Tauhid

Ketika Allah menciptakan manusia, Allah memberikan naluri (pembawaan alami) untuk mengetahui, mengenal, dan meng-Esakan Allah, perkara demikian sering diartikan sebagai fitrah, dan fitrah ini selaras dengan makna Tauhid yang dibuktikan pada Nash Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalil Al-Qur'an:

"أَكْتَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ لَكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنْ أَقَمَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ" "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Q.S Ar-Rum ayat 30).

Dalil As-Sunnah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه" nyalah yang -kedua Orang Tua ,Setiap anak dilahirkan dengan (bekal) fitrah" .(menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. " (H.R Bukhari dan Muslim

Bayi itu lahir dalam keadaan fitrah (Islam), yang pasti nya beriman dan mentauhidkan Allah karena itu merupakan bekal dari Allah. Namun, sebagai Orang Tua, juga harus terlibat dalam mengenalkan Allah kepada anak-anak. Setiap bayi dilahirkan dalam fitrah Islam dan Tauhid, namun, karena pengaruh orang tua, lingkungan, dan pendidikan, maka sebagian dari mereka menjauh dari fitrahnya, ada yang menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Dan makna fitrah yang dimaksud oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ketika seseorang dilahirkan, dia memiliki pengetahuan tentang Allah Yang Maha Esa (Tauhid), sebuah pengetahuan indah yang tercipta di dalam dirinya, yang tidak dapat dia ungkap (Shabrina Farahiyah, 2023).

### **Anakmu Amanah dari Rabbmu**

Penanaman tauhid pada anak sejak dini harus ditangani langsung oleh kedua orang tua karena orang tua akan menjadi teman dekat bagi sang anak tatkala mereka ada di rumah. Para pendidik yang mendidik anak-anak di sekolah-sekolah, mereka hanyalah partner bagi orang tua dalam proses pendidikan anak. Orang tua lah yang seharusnya berusaha keras mendidik anaknya dalam lingkungan ketaatan kepada Allah, maka pendidikan yang diberikannya tersebut merupakan pemberian yang berharga bagi sang anak, meski terkadang hal itu jarang disadari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

"Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik." (HR. Al Hakim: 7679).

Mengenai tanggung jawab pendidikan anak terdapat perkataan yang berharga dari imam Abu al-Hamid al-Ghazali rahimahullah. Beliau berkata, "perlu diketahui bahwa metode untuk melatih/mendidik anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari urusan yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya, serta hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga dan murni yang belum dibentuk dan diukir (fitrah). Dia menerima apa pun yang diukirkan padanya dan menyerap apa pun yang ditanamkan padanya. Jika dia dibiasakan dan dididik untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Dan setiap orang yang mendidiknya, baik itu orang tua maupun para pendidiknya yang lain, mereka akan turut memperoleh pahala sebagaimana sang anak memperoleh pahala atas amalan kebaikan yang dilakukannya. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa serta dosa yang diperbuatnya turut ditanggung oleh orang-orang yang berkewajiban mendidiknya" (Ihya Ulum al-Din 3/72). Senada dengan ucapan al-Ghazali di atas adalah perkataan al- Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah, "Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu dia membiarkan begitu saja, berarti dia telah berbuat kesalahan yang fatal. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan berbagai kewajiban dan ajaran agama. Orang tua yang menelantarkan anak-anaknya ketika mereka kecil telah membuat mereka tidak berfaedah bagi diri sendiri dan bagi orang tua ketika mereka telah dewasa. Ada orang tua yang mencela anaknya yang durjana, lalu anaknya berkata, "Ayah, engkau durjana kepadaku ketika kecil, maka aku pun durjana kepadamu setelah aku besar. Engkau menelantarkanku ketika kecil, maka aku pun menelantarkanmu ketika engkau tua renta." (Tuhfah al-Maudud hal. 125). Sesuai sunnah kauniyah Allah, orang tua salih, akan



melahirkan anak yang salih pula. “Imam Hazm mengatakan, “Saya mendengar al- Hasan al-Bashri ditanya oleh Katsir bin Ziyad mengenai firman Allah ta’ala,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا . ٧٤

gai istri kami dan keturunan kami seba-irisi imam adapek halnakharguna ,imak bbaR aY“ orang yang bertakwa.” (Al -penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang Hasan, “Wahai Abu Sa’id, apakah yang -Furqan: 74). Katsir bin Ziyad bertanya kepada Al i akhirat? dimaksud "qurrata a’yun" (penyejuk hati) dalam ayat ini terjadi di dunia ataukah d Hasan pun menjawab, “Tidak, bahkan hal itu terjadi di dunia.” Katsir pun bertanya -Maka Al Hasan menjawab, “Demi Allah, Allah akan memperlihatkan -kembali, “Bagaimana bisa?” Al dan demi Allah tidak kepada seorang hamba, istri, saudara dan kolega yang taat kepada Allah ada yang menyenangkan hati seorang muslim selain dirinya melihat anak, orang tua, kolega dan saudara yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah ‘azza wa jalla.” (Tuhfah al Maudud hal. 123.

Betapa indahnya, jika kita memandang anak-anak kita menjadi anak yang salih, karena hal itu salah satu penyejuk pandangan kita. Namun yang patut kita perhatikan adalah faktor yang juga mengambil peran penting dalam pembentukan kesalihan anak adalah kesalihan orang tua itu sendiri. Jika kita menginginkan anak-anak salih, maka kita juga harus menjadi orang yang salih. Ada pepatah arab yang bagus mengenai hal ini,

كيف استقم الظل و عوده أعوج

“Bagaimana bisa bayangan itu lurus sementara bendanya bengkok?”. Kita selaku orang tua adalah bendanya sedangkan anak-anak kita adalah bayangannya. Jika diri kita bengkok, maka anak pun akan bengkok dan rusak. Dan sebaliknya, jika diri kita lurus, maka in syaa Allah, anak-anak akan lurus. Maka, langkah awal menumbuhkan tauhid kepada anak adalah mulai dari diri kita sebagai orang tua. (Muhammad N. I. M, 2021).

Anak yang salih itu adalah nikmat dari Allah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :  
:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak keturunan Adam wafat, terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu :

1. Sedekah Jariyah,
2. Ilmu yang Bermanfaat dan
3. Anak Shalih yang mendo'akan orang tuanya.” [HR Muslim]. (Abdussalam As-Sulaymi, 2018).

Anak adalah anugerah yang Allah berikan kepada orang tua. Anugerah yang membuat sepasang hati semakin bertambah bahagia. Kebahagiaan yang tidak bisa dinilai dengan harta-benda. Anak adalah rezeki dari Allah. Maka sudah sepantasnya pasangan suami istri bersyukur atas rezeki itu. Dan diantara bentuk rasa syukur adalah memperhatikan hak-hak anak. Dengan demikian, terjalinlah hubungan yang harmonis di dalam keluarga, terciptalah anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya, taat kepada Allah dan Rasulnya dan terbentuklah watak-watak anak yang salih. (Saud Y. A, 2010).

Sebagai metode pendidikan, orang tua bisa menceritakan kisah umat-umat salih terdahulu. Kisah merupakan sarana terbaik untuk meraih tujuan tersebut. Karenanya Nabi shallallahu alaihi wa sallam sering mengisahkan kepada para sahabat, kisah-kisah umat sebelumnya untuk mengambil pelajaran. Biasanya beliau awali dengan ucapan, "Dahulu orang-orang sebelum kalian." Kemudian beliau sampaikan kisahnya hingga selesai. Dalam hal ini Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengambil sebuah manhaj rabbani, yaitu firman Allah, "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (QS. Al-A'raf: 176). Dahulu di masa para sahabat, mereka juga mendidik anak-anak usia dini untuk berpuasa. Mereka sengaja memberikan mainan pada anak-anak supaya sibuk bermain ketika mereka merasakan lapar hingga mereka terus sibuk bermain hingga waktu berbuka (waktu maghrib) tiba. Begitu pula dalam rangka mendidik anak, dahulu para sahabat mendahulukan anak-anak untuk menjadi imam ketika mereka telah banyak hafalan Al Qur'an. Begitu pula Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendidik sahabat Umar bin Abi Salamah tentang adab makan yang benar. Beliau berkata pada Umar,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (bacalah bismillah) ketika makan. Makanlah dengan tangan kananmu. Makanlah yang ada di dekatmu." (HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022). (Muhammad A. T, 2013).

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

إِذَا كَانَ وَقْتُ نَطْقِهِمْ-أَي: الْأَوْلَاد- فَلْيَقْنُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، وَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا يَقْرَعُ مَسَامِعَهُمْ مَعْرِفَةَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَوْحِيدَهُ وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُمْ وَهُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا

"Apabila anak sudah mulai bisa berbicara, maka hendaklah mereka diajari mengucapkan, "Laa Ilaaha Illallaah Muhammad Rasulullaah". Hendaknya yang pertama menancap di pendengaran mereka ialah mengenal dan mentauhidkan Allah, meyakini bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, mengawasi mereka, mendengar semua ucapan mereka dan bersama mereka diman pun mereka berada". (Tuhfatul Maudud, 1/232). Perlu diperhatikan, fokus kepada pendidikan akhirat bukan berarti pendidikan dunia ditinggalkan sepenuhnya. Renungkanlah firman Allah berikut,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Carilah negeri akhirat pada nikmat yang diberikan Allah kepadamu, tapi jangan kamu lupakan bagianmu dari dunia" (QS. Al Qasas: 77).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kita agar memanfaatkan nikmat dunia yang Allah berikan, untuk meraih kemuliaan akhirat. Arti simpelnya, "korbankanlah duniamu, untuk meraih akhiratmu!". Lalu Allah katakan, jangan kamu lupakan "bagian mu dari dunia", yakni bagian kecil dari duniamu, bukan setengahnya, apalagi semuanya. Jelas sekali dari ayat ini, bahwa kita harusnya mementingkan akhirat, bukan seimbang dengan dunia, apalagi mendahulukan dunia. (Musyaffa Addarimy, 2023).

Dunia memang boleh untuk kita cari, seperti harta, keamanan, ataupun kedudukan. Namun, bukan untuk dijadikan tujuan. Dunia hanyalah sarana untuk akhirat kita. Karena di dunialah tempat kita beramal salih, mengumpulkan bekal amal salih untuk kembali ke akhirat, bukan untuk hidup selamanya di dunia, kita hanya sekedar singgah disini. (Muhammad A. T, 2018). Ingatkan kepada anak-anak juga terhadap diri kita, bahwa kita hidup di dunia ini seperti seorang musafir atau pengembara, dan dunia hanya tempat teduh kita yang sementara dari panjangnya perjalanan yang akan kita lalui, dan tidaklah kita memiliki niatan untuk menetap selamanya di dunia. Orang yang paham perkara ini, maka ia akan terus menelusuri jalan hingga sampai pada ujung akhirnya, yaitu negeri akhirat. Yang ia lakukan, terus mencari bekal untuk safarnya supaya bisa sampai di ujung perjalanan,

tidak punya keinginan untuk memperbanyak kesenangan dunia karena ingin sibuk terus menambah bekal, dan paham bahwa seorang musafir akan pergi meninggalkan tempat persinggahannya, (Muhammad A. T, 2015). Dan tidak ada kebahagiaan di dunia yang fana ini kecuali berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As- Sunnah. Siapapun yang mempelajari Al-Qur'an, siapapun yang mempelajari hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, pasti Allah akan memuliakan ia di dunia dan akhirat. Tapi siapa yang berpaling dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis), ia pasti akan Allah hinakan di dunia dan akhirat. Maka tiada lain kewajiban setiap hamba adalah untuk senantiasa berpegang kepada dua perkara tersebut. (Abu Yahya B, 2019).

Setelah memahami pentingnya pendidikan tentang ilmu tauhid serta wajib nya orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka pendidikan tentang tauhid ini bisa ditumbuhkan sejak anak-anak pada usia dini, yang mana telah kita ketahui bahwa anak-anak usia dini, mereka masih lurus fitrahnya, maka peluang yang luas bagi orang tua untuk menumbuhkan, memupuk, menyuburkan pengetahuan tauhid kepada anak sejak dini. Bagaimana langkah-langkah untuk menumbuhkan tauhid pada anak sejak dini?. Tentunya hal tersebut dimulai dari diri kita terlebih dahulu.

1. Memilih pasangan yang salih.
2. Membiasakan diri kita (Orang Tua) dengan ibadah.
3. Mencarikan lingkungan dan sekolah yang baik.
4. Mewasiatkan mereka dengan pentingnya tauhid.
5. Mendo'akan mereka agar bertauhid.
6. Mengajari mereka Al-Qur'an
7. Mengajari mereka untuk mencintai Nabi dan para sahabat dengan meneladani mereka dalam kehidupan sehari-hari.
8. Menanamkan muroqobatullah (merasa diawasi Allah) dan rasa takut kepada Allah.
9. Mengajarkan anak tentang Islam dan konsekuensi nya.
10. Ajarkanlah anak-anak akhlak atau adab yang baik.
11. Hindarkan dari tontonan yang merusak.

Namun, tetap di ingat bahwa sebagai orang tua harus lebih dulu mempelajari dan memahami langkah-langkah di atas. (Abu Ubaidah Y. AS, 2023).

Langkah awal menumbuhkan tauhid kepada anak-anak sejak dini bisa juga dengan mengenalkan Allah kepada mereka, siapa Allah? katakan kepada mereka bahwa Allah adalah sang pencipta, hanya Allah pemberi rizki, Allah yang mengatur alam semesta. Ajarkan asma wa sifat, Allah adalah zat maha sempurna, maha baik, Allah maha pemaaf, Allah marah kalau kita berbuat dosa, dan semisalnya. Ajarkan tauhid uluhiyyah, kita hanya boleh meminta kepada Allah, jangan minta kepada sesuatu yang tidak bisa melakukan apapun, dan semisalnya. (Muhammad Ihsan, 2020). Menanamkan tauhid pada usia dini sangat dianjurkan. Alasannya karena pada fase ini, anak-anak dapat menyerap pembinaan dan pendidikan dengan baik. Lalu, bagaimana cara menanamkan tauhid pada anak dengan benar? Berikut ada beberapa tipsnya lagi.

1. Pada usia 1 tahun, sebaiknya anak diperkenalkan dengan buku agar dia terbiasa dengan buku. Ajaklah anak menghadiri majelis ilmu dengan tetap menjaga adab- adabnya.

Pada usia ini, sebaiknya anak terbiasa mendengarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis Rosulullah.

2. Pada usia 2 tahun dan seterusnya, selalu libatkan Allah dalam segala pekerjaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkannya kalimat-kalimat sederhana seperti, "Penciptaku Allah, Nabiku Muhammad, Islam agamaku."
3. Orang tua juga dapat melibatkan anak pada kegiatan sederhana tentang tauhid misalnya dengan mengajak anak bertadabbur alam. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, fahamkan kepada anak bahwa semua yang dia lihat adalah ciptaan Allah.
4. Bacakan buku kisah para Rasul karena pada hakikatnya dakwah para Rasul berlandaskan pada tauhid.
5. Ketika anak sudah mulai aktif bertanya dan dapat diajak berkomunikasi dua arah, selalu libatkan Allah dalam menjawab pertanyaan tersebut. Sebagai contoh anak bertanya, "kok jerapah lehernya panjang ya, Ma? Anda bisa menjawabnya, "iya Nak, leher panjang itu agar jerapah bisa mengambil daun yang tinggi. Semua itu berkat Allah. Jadi, jerapah tidak akan kelaparan lagi."
6. Biasakan anak dengan adab yang sesuai dengan tuntunan Rosulullah.
7. Selalu bacakan tafsir dari surah yang sedang dihafal oleh anak karena tafsir tersebut berisi kisah yang dapat dijadikan pelajaran. (Fahrina Y. L., & Armizi, 2021).

Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, menjelaskan, materi pendidikan religiusitas untuk anak pada masa ini terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah dan kesehatan.

1. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
2. Pendidikan akhlak, seperti mengajarkan adab masuk rumah orang dengan sopan santun, adab sebelum makan, bertetangga atau bermain dengan teman dengan adab yang baik, dan lain sebagainya.
3. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan wudu', salat, puasa dan haji.
4. Pendidikan kesehatan seperti tentang kebersihan, membenarkan gerakan dalam salat untuk memperkuat jasmani dan rohani sang anak. (Nurul F, 2019).

Untuk metode pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak dengan menyajikan pembelajaran secara lisan bisa dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkarannya untuk ditinggalkan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bisa juga menggunakan alat peraga pendidikan (sesuaikan dengan jenis cerita, seperti papan planel, buku cerita, poster, dan alat peraga lain sesuai dengan jenis cerita yang diajarkan), guna menarik minat anak untuk menyimak, meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian anak. (Syahraini, 2016)

Kiat-kiat yang lain untuk menumbuhkan tauhid kepada anak sejak dini bisa juga dengan,

1. Memperbanyak do'a. Tentu ini menjadi hal yang utama dan pertama karena anak yang salih, adanya mereka, semua itu karena hidayah dan kehendak dari Allah, sekeras dan seteliti apapun kita dalam mendidik tidak akan mengubah anak kecuali atas izin Allah, yang menciptakan anak kita, yang mengatur segala apa yang ada dalam diri anak kita termasuk hatinya.
2. Amal salih orang tua mempengaruhi kesalihan anaknya, maka perbanyaklah.
3. Memilih pasangan yang salih.
4. Melindungi anak sebelum dilahirkan.

(Ajak anak bertakwa kepada Allah sejak dalam kandungan)

Untuk menanamkan akhlak atau adab cobalah ketika kita membelikan sesuatu sesekali tidak perlu banyak, misal anak kita dua, belikan ice cream satu saja, tanamkan sifat berbagi agar mereka tumbuh menjadi anak yang gemar bersedekah. Lalu, coba belikan sepatu yang memakai tali agar mereka ada usaha saat memakainya, supaya tertanam sifat sabar dan tidak tergesa-gesa pada diri anak kita. Usia dini secara umum 0- 6 tahun. Perlu di ingat bahwa mengajarkan tauhid pada anak bukan 1 jam atau 2 jam, sehari atau 2 hari. Melainkan belajar tauhid aqidah yang benar ini sampai akhir hayat kita. Sebagai orang tua, kita memiliki tanggung jawab besar, tapi tanggung jawab kita sejatinya bukan menanamkan tauhid, melainkan menumbuhkan Tauhid, menjaga fitrah anak kita, karena mereka sudah membawa fitrah yang lurus, sudah mengimani Allah ta'ala, kita tinggal menyuburkan, memupuk dengan ilmu yang benar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kiat-kiat menumbuhkan Tauhid kepada anak agar mereka tetap berada di atas fitrah nya. Sebelum kita mengajarkan kepada anak-anak, kita perlu mengenal dulu konsep perkembangan anak. Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ;

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

anak kalian untuk mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 tahun. -kana nakhatnireP“ Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah afizh Abu Thahir mengatakan H-HR. Abu Daud, no. 495. Al) ".tempat tidur mereka-tempat .(bahwa hadits ini shahih

Lalu berdasarkan hadis diatas apakah anak di bawah 7 tahun tidak diperintahkan untuk salat?

Secara khusus, Rasulullaah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah memberikan batasan yang tegas, sebagian ulama dan pakar pendidikan muslim, mereka membagi fase pertumbuhan anak.

1. Dibawah usia 7 tahun umum nya disebut fase anak-anak usia dini.
2. Usia 7-10 tahun usia muwayyiz, anak yang telah mencapai usia tamyiz disebut mumayyiz. Diantara ciri anak yang mumayyiz, dia sudah bisa membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, dia sudah merasa malu ketika tidak menutup aurat, dia mengerti salat harus serius, dan seterusnya yang menunjukkan fungsi akal nya normal. Umumnya, seorang anak mulai menjadi mumayyiz ketika berusia 7 tahun.

3. Usia 10 - sampai baligh disebut murohiq, usia pra baligh Perhatikan ayat berikut, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui "sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar .(Nahl 16: Ayat 78-Q.S An) ".kamu bersyukur

Ketika Allah menyebutkan ini secara berurutan, yaitu pendengar, penglihatan dan hati nurani (pemahaman), ini sesuai dengan perkembangan anak-anak, ketika baru dilahirkan usia 1 hari atau 2 hari, indra penglihatan nya belum jelas, yang sudah jelas adalah pendengaran nya, sehingga mereka bisa membedakan suara Ibu nya dengan selain Ibu nya, sehingga metode mendidik anak-anak usia ketika masih di susui termasuk ketika saat dalam kandungan, yaitu perbanyaklah memperdengarkan kalimat-kalimat tayibah dan bacaan-bacaan Al-Qur'an, karena ketika kita biasakan dari dini, Maka in syaa Allaah hatinya akan terpaut dengan Al-Qur'ān. Ketika anak dalam kandungan, lalu Ibu nya membaca Al-Qur'an, maka akan memiliki dua manfaat.

1. Ibunya, ia akan mendapatkan ketenangan,
2. Anak dalam rahim pun merespon ketenangan Ibunya.

Dan peran Ayah di usia ini adalah menjaga Istri tatkala hamil dan menyusui agar emosi istri terkontrol. Dan inilah pendidikan kita mengajarkan tauhid pertama kali, sering-seringlah Ibunya mengucapkan kalimat-kalimat dzikir, mengingat Allah azza wa jalla.

Lalu usia 2-7 tahun, yang sudah mulai sempurna adalah penglihatan nya. Sebenarnya dibawah 1 tahun mereka sudah mulai berkembang indera-indera mereka, sudah mulai bisa melihat.

Namun mereka sudah mulai belajar, pergerakan nya semakin aktif termasuk penglihatannya mulai sempurna adalah saat usia 2 tahun keatas.

Namun ingat, inilah fase berbahaya, mereka menjadi pencotoh, duplikator, mengcopy paste apa yang ada disekitarnya, maka berhati-hati wahai orang tua dalam berbuat dan bertindak.

Dan Ketika anak diatas 10 tahun maka fitrahnya sudah mulai bisa berubah tergantung bagaimana lingkungan mereka, pada usia ini mungkin sudah ada beberapa anak yang mulai suka bermain game, tidak mau mengerjakan salat, dan yang harus Orang Tua lakukan adalah,

1. Yang pertama orang tua harus mengakui bahwa anak-anak tersebut adalah tanggung jawab Orang Tua, ketika mereka melakukan keburukan itu lantaran Orang Tua, maka yang pertama kali Orang Tua lakukan adalah taubat, meminta ampun kepada Allah.
2. Berdo'a kepada Allah, meminta supaya Allah memberikan hidayah kepada anak-anak tersebut dan kekuatan untuk Orang Tua dalam mendidik.
3. Minta maaf kepada anak. Sebab durhaka atau mulai muncul perangai membantah Orang Tua terkadang terjadi karena tiada komunikasi yang baik antara keduanya, Anak itu Allah berikan fitrah mencintai orang tuannya, sejatinya, kedua orang tuanya senantiasa ada di dalam hatinya, maka tatkala orang tua berkomunikasi dengan baik,



mudah meminta maaf kepada mereka, mereka akan meresponnya dengan bahagia dan penuh kasih sayang.

Lalu kenapa pada hadis diatas, Rasulullah tidak menganjurkan anak dibawah 7 tahun untuk salat? Kendati demikian, tetap ingat, kedua Orang Tua tetap tunjukkan contoh yang baik, tatkala azan berkumandang segeralah seorang Ayah pergi untuk berwudu, pakai pakaian bagus, berangkat menuju masjid, dengan demikian sang anak akan melihat dan memperhatikannya.

Inilah fase mereka mencontoh, tatkala Ibunya keluar rumah menutup aurat tidak tabarruj dan ketika di dalam rumah Ibunya berhias memakai kosmetik untuk Suaminya (Ayahnya). Maka Mereka akan mengamati dan mempelajari peran kedua orang tuanya ini, pada fase rawan ini sering kali kita jumpai kegagalan atau masalah dalam pendidikan, terkadang muncul anak-anak yang mulai berbohong dan melakukan tindakan-tindakan negatif lainnya, ini lantaran orang tuanya.

Beberapa faktor kenapa timbul anak mulai ada yang berbohong.

1. Orang tua yang terlalu keras. Anak itu Allah berikan naluri mempertahankan diri, naluri pertahanan tersebut tidak akan keluar kecuali dirangsang dari luar, ketika mereka merasa mendapatkan ancaman, maka mereka spontan melakukan hal apapun untuk melindungi dirinya. misalnya ada seorang anak yang tidak sengaja menjatuhkan minumannya, lalu ketika itu ada seekor kucing didekatnya, tatkala ibunya bertanya dengan mimik wajah yang hendak marah, maka jiwa pertahanan dirinya akan merespon, ia bisa saja dengan spontan menunjuk ke arah kucing yang ada di dekatnya, dan ketika Ibunya tidak marah maka yang mereka pikirkan dan pelajari bahwa berbohong adalah cara untuk menyelamatkan dirinya.

Karena Apa yang dilihat oleh anak lebih mempengaruhi daripada apa yang didengarkan, anak tersebut merasa takut dan mencoba melindungi dirinya tatkala melihat wajah ibunya yang terlihat hendak memarahinya. Maka sebagai orang tua yang bijak, bersabar dan gunakan adab yang baik dalam berinteraksi dengan mereka.

Usia 7 tahun sudah dikatakan muwayyiz karena mereka sudah bisa memilih ini baik dan buruk.

Maka pada hadis nabi, mereka sudah diperintahkan untuk salat pada usia tersebut.

Kenapa dibawah 7 tahun, anak-anak usia dini belum dianjurkan Sholat, karena Motorik mereka sedang berkembang sehingga mereka masih mengeksplor kemampuan mereka dengan cara terus aktif bergerak. Dan sholat ekstensi nya khusus', kalau anak-anak usia dini tersebut kita perintahkan sholat maka ia tidak akan diam, akan banyak bergerak melihat kesana dan kesini. Tapi ketika anak sudah berusia 7 tahun kemampuan kognitif merupakan sudah mendekati sempurna.

Maka Usia dibawah 7 tahun, usia dini, usia mereka adalah fase persiapan mereka sebelum ibadah agar mereka mencintai Allah, ajarkan anak mengenal dan mencintai Allah agar ketika mereka sudah masuk fase beribadah/mukallaf, mereka tidak memiliki keterpaksaan dan mengerjakannya dengan hati yang ikhlas. Berikut metode atau kiat-kiat lagi yang bisa di aplikasikan tatkala menumbuhkan tauhid pada anak-anak sejak dini.

1. Mengenalkan Tauhid Rububiyah.

Kenalkan ciptaan dan perbuatan Allah jalla wa 'ala. Ajak anak untuk melihat ciptaan Allah seperti bulan, bintang, matahari, segala yang Allah ciptakan, seperti hujan juga lainnya.

Mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah kepada anak-anak kita. Pemandangan alam yang indah itu ciptaan Allah, tubuh kitapun yang mana semuanya memiliki fungsi nya masing-masing itu juga ciptaan Allah. Cobalah ajak mereka berkebun dan memberikan contoh tentang Allah yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan tersebut, sampaikan betapa agungnya kekuatan Allah sebagai pencipta. Setiap nikmat kita katakan bahwa itu dari Allah, contohnya saat memberikan hadiah dari kita (orang tua) sampaikan bahwasannya hadiah tersebut dari Allah atau sebelum meminta sesuatu kepada kita, perintahkan mereka untuk minta dulu kepada Allah. Setiap kegiatan kita kenalkan Allah, ketika makan sampaikan ambil sesuai kebutuhan, jangan mubazir, ingatkan selalu untuk bersyukur, sampaikan kondisi mereka yang Allah uji dengan kekurangan harta dan makanan. Sampaikan bahwa rezeki yang kita dapat seperti makanan yang kita makan, itu semua dari Allah, sampaikan kepada anak yang masih polos tersebut untuk berterimakasih atas segala pemberian yang telah Allah berikan kepada kita dengan cara menyampaikan tanda terimakasih dan syukur kita kepada Allah dengan salat. Sampaikan bahwa kita punya Nabi-Nabi yang dijamin surga oleh Allah, tapi mereka tetap salat.

Rosulullaah berkata, "saya ingin menjadi hamba Allah yang bersyukur." Maka tanda syukur kita kepada Allah dengan menjaga salat.

## 2. Tauhid Uluhiyyah.

Hadist dari Rosulullah untuk sahabat Abdullah Ibnu 'Abbas:

"jagalah Allah, maka Allah akan menjaga mu."

Menjaga disini maksudnya adalah menjaga segala apa yang Allah perintahkan, mengerjakan nya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Maka Allah akan selalu ada untuk mu. Sampaikan kepada anak, kalau engkau meminta, mintalah kepada Allah. Biasakan sebelum kita memberikan apa-apa kepada anak kita, ajarkan mereka meminta kepada Allah.

Katakan pada anak kita :

"Nak, di dunia ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tenang, ada Allah, kalau Allah tidak mengizinkan engkau mendapatkan sebuah keburukan, walaupun semua orang yang ada di dunia ini ingin mencoba menciderai mu, mencelakakan mu, tapi kalau Allah tidak mengizinkan itu wahai anak ku, maka itu tidak akan pernah terjadi. Tenang bismillah ada Allah. Allah melihat mu, Allah menjaga mu".

Maka dengan mereka mengetahui segala kebaikan yang Allah berikan kepada mereka, mereka akan mencintai Allah, akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya zat yang wajib untuk diagungkan. Dan sebagai orang tua, tentu jadilah contoh terbaik untuk mereka.

## 3. Tauhid Asma' wa Shifat.

Sampaikan bahwa Allah memiliki nama dan sifat. Sebagai orang tua hendaknya perlu ilmu, perlu belajar bagaimana taddabur tentang asma' dan sifat Allah. Siapa yang memberi kita rezeki, Allah Ar-Rozzaaq. Yang menyembuhkan kita, Allah Asy-Syaafiy. Allah Al-

Bashir, Allah maha melihat, dan jelaskan bahwa penglihatan Allah beda dengan penglihatan kita. Agar mereka tidak salah dalam memahami.

Contohnya kita melihat ke arah belakang harus menengok dahulu. Melihat keatas harus mendongakkan kepala dahulu. Dan itu tidak bagi Allah. Allah tidak perlu melakukan semua itu, maka tentulah berbeda, cukup kita imani tanpa perlu banyak bertanya bagaimana caranya Allah melihat kita. Allah melihat setiap apa yang ada pada diri hambanya. Sampai penglihatan Allah diperumpamakan seperti melihat semut hitam yang berjalan diatas batu yang hitam di malam hari. Itulah penglihatan Allah. Kita sebagai manusia untuk melihat hal demikian tentu kita membutuhkan alat yang namanya senter, tapi berbeda dengan Allah, dan tentu sudah jelas bahwa Allah itu penglihatan nya berbeda dengan makhluk nya. Sebelum mendidik anak-anak, memohon pertolongan dulu dari Allah, agar Allah lembutkan hati anak-anak kita untuk mau memahami agama yang Haq ini dengan jalan yang lurus, kita pun perlu usaha setelah itu teruslah menimba ilmu, agar kita punya hujjah (argumentasi) saat berhadapan dengan anak-anak kita, ketika mereka mulai banyak bertanya perihal agama dan tauhid ini.

Sebelum usia 7 tahun, maka orang tua perlu menumbuhkan tauhid kepada anak-anak, menumbuhkan kecintaan nya kepada penciptanya, memupuk keimanan mereka, mengenalkan Allah, mengenalkan kebesaran Allah, sehingga mereka akan cinta kepada Allah.

Pada usia ini mereka belum bisa membedakan antara dunia imajinasi dan real, ketika mereka menonton sesuatu maka mereka akan meyakini apapun yang mereka lihat, karena mereka belum bisa membedakan dunia asli dan dunia imajinasi.

Di dalam hadist diatas Rasullullah mengatakan untuk memukul anak tatkala berusia 10 tahun apabila tidak mengerjakan salat,

Karena usia tersebut adalah fase pra baligh, apabila mereka sudah baligh, maka mereka sudah menjadi Mukallaf (orang yang terkanena beban syariat) kalau ia bermaksiat, meninggalkan perintah Allah, maka ia sudah berdosa dan disini yang kita tanamkan adalah rasa takut mereka, agar mereka takut kepada Allah, maka dari itu Rasulullah sudah mulai menghukum anak di usia 10 thn. Dan menghukum anak ada perinciannya, kita menghukum karena mendidik mereka bukan menyiksa mereka, ketika memukul harus menimbulkan pelajaran kepada mereka, (harus menyisakan rasa sakit namun bukan bekas luka) dan berkata lah kepada mereka, "wahai anak ku, dipukul itu sakit tidak? Nak, ini sakit di dunia, dan ketika engkau tidak mengerjakan salat, maka ketika Allah megazab mu dineraka, itu jauh lebih sakit, lebih pedih rasanya." Setelah itu orang tua bisa bawakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi ancaman dan siksaan agar muncul rasa takutnya kepada Allah. Dan ingat, jangan pukul di area vital dan jangan meninggalkan bekas pukulan. Tujuan memukul adalah untuk memberikan pengajaran kepada mereka, agar tumbuh rasa takut mereka kepada sang pencipta.

Sebelum kita memasuki hasil wawancara yang kami lakukan, penting bagi kita memahami bahwa percakapan ini dilakukan dengan seorang ibu yang secara aktif mengintegrasikan ajaran Ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dengan anak-anaknya yang berusia 5, 8, dan 10 tahun. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman pribadi yang dapat memberikan wawasan baru tentang peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid kepada generasi muda. Selain itu, dialog ini

juga dipicu oleh kekaguman pada anak berusia 10 tahun yang telah memiliki kemampuan menjadi pengajar Al-Qur'an.

Pentingnya peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Ketauhidan pada anak-anak sejak dini merupakan aspek yang mendalam dan krusial. Dalam wawancara ini, kita akan menjelajahi bagaimana seorang Ibu, mengintegrasikan ajaran Ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anaknya. Mari kita lihat pandangan dan pengalaman Umma (panggilan kita dalam wawancara) dalam membentuk pemahaman anak-anaknya terhadap konsep Tauhid.

1. Integrasi Ajaran Ketauhidan dalam Kehidupan Sehari-hari:  
Pertanyaan: Bagaimana Umma mengintegrasikan ajaran Ketauhidan dalam aktivitas sehari-hari dengan anak-anak?  
Jawaban: Kita ajak anak untuk menyadari bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Misalnya, saat anak menolak makanan, kita sampaikan bahwa itu adalah rezeki dari Allah yang harus disyukuri.
2. Jawaban Terhadap Pertanyaan Anak Mengenai Ketauhidan:  
Pertanyaan: Bagaimana Umma menjawab pertanyaan anak mengenai konsep keagamaan, khususnya Ketauhidan?  
Jawaban: Kami berusaha menjawab sesuai pemahaman ulama. Menekankan sifat-sifat Allah seperti Maha Mendengar, Maha Melihat, dan memotivasi anak untuk jujur karena tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.
3. Rutinitas Penguatan Pemahaman Agama:  
Pertanyaan: Adakah rutinitas khusus atau kegiatan yang dilakukan bersama anak untuk memperkuat pemahaman agama, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an?  
Jawaban: Kami sering melakukan diskusi saat muroja'ah atau membahas ayat Al-Qur'an. Diskusi tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman mereka.
4. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Pemahaman Tauhid Anak:  
Pertanyaan: Dalam pandangan Umma, sejauh mana peran orang tua dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman Tauhid anak sejak dini?  
Jawaban: Menurut saya, peran orang tua sangat penting. Allah memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Orang tua bertanggung jawab atas apa yang diajarkan pada anak-anak mereka
5. Dukungan Terhadap Keputusan Anak Menjadi Pengajar Al-Qur'an:  
Pertanyaan: Bagaimana respons dan dukungan orang tua terhadap keputusan anak untuk menjadi pengajar Al-Qur'an?  
Jawaban: Respons awal kami kaget, tetapi setelah mendapat nasehat dari para Ustadzaat, kami mendukung keputusan anak selagi itu positif tidak melanggar syariat. Harapan kami adalah agar anak dapat sukses dan selamat di akhirat.
6. Peran Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembentukan Karakter Anak sebagai Pengajar Al-Qur'an:  
Pertanyaan: Bagaimana peran nilai-nilai Tauhid membantu dalam membimbing dan membentuk karakter anak, terutama ketika dia berperan sebagai pengajar Al-Qur'an?

Jawaban: Tauhid menjadi pondasi dan pembatas, tercermin dalam akhlak dan adab anak- anak. Al-Qur'an dijadikan sumber ilmu dan pengingat dalam setiap tindakan dan kata- kata.

#### **Hasil Wawancara:**

Anak menjadi pengajar Al-Qur'an, menunjukkan dampak positif dari integrasi ajaran Ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Pengambilan keputusan anak untuk menjadi pengajar Al-Qur'an adalah bukti konkret dari penerapan nilai-nilai Tauhid dalam kehidupan mereka.

#### **Kesimpulan:**

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan ajaran Ketauhidan memiliki dampak positif dalam membentuk karakter anak-anak. Keputusan anak untuk menjadi pengajar Al-Qur'an juga mencerminkan kunci keberhasilan, menegaskan bahwa nilai-nilai Tauhid memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat serta jiwa yang bermafaat.

#### **Implikasi:**

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa aktifitas sehari-hari yang melibatkan anak- anak dalam pemahaman Ketauhidan dapat menjadi pendekatan yang efektif. Implikasinya, metode ini menunjukkan potensi dalam membentuk dasar yang kuat untuk pemahaman konsep Tauhid sejak usia dini. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik dapat mempertimbangkan integrasi ajaran Ketauhidan dalam rutinitas sehari-hari sebagai strategi yang bernilai.

#### **Diskusi:**

Namun, seiring munculnya pertanyaan mengenai kemungkinan pengadopsian metode ini oleh orang tua lain, perlu dibahas bagaimana faktor-faktor seperti perbedaan budaya dan lingkungan dapat mempengaruhi implementasinya. Selain itu, pertimbangan- pertimbangan etis juga perlu diangkat, terutama terkait dengan kebebasan anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan terkait ajaran Ketauhidan.

Dalam diskusi lebih lanjut, dapat dieksplorasi sejauh mana hasil wawancara ini dapat dijadikan panduan untuk orang tua dalam menghadapi tantangan saat anak tidak setuju atau memiliki pertanyaan lebih mendalam tentang konsep Tauhid. Bagaimana orang tua dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa membuat anak merasa terbebani atau cemas.

Selain itu, dalam menghadapi perbedaan konteks budaya dan sosial, mungkin diperlukan adaptasi metode integrasi Ketauhidan. Bagaimana cara menciptakan pendekatan yang inklusif dan dapat diterapkan dalam berbagai latar belakang keluarga yang perlu didiskusikan bersama.

Dengan melibatkan dan menyebarkan pertanyaan terbuka ini, diharapkan dapat memicu refleksi dan pembahasan lebih lanjut di kalangan orang tua, pendidik, dan peneliti yang tertarik dalam membentuk pemahaman Tauhid pada anak-anak sejak dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa orang tua mesti memiliki perhatian khusus dalam pendidikan religiusitas, baik untuk dirinya sebagai pendidik dan terlebih untuk anaknya yang akan di didik. Ketenangan, kenyamanan, kesabaran, serta kasih sayang di dalam proses mendidik, semua itu akan kita dapat ketika kita percaya kepada pencipta kita, kita percayai setiap takdir yang kita terima itulah yang terbaik untuk kita, kita jalani proses dalam mendidik dan kita serahkan ibadah, harapan, impian, cinta, takut hanya kepada Allah semata, sebagai pendidik harus lebih dulu paham tentang hakikat dari ilmu tauhid dan jadilah contoh dalam mengamalkan tauhid kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka mendapatkan pemahaman yang baik. Jangan lelah untuk selalu menuntut ilmu agama, karena ilmu agama ini sangatlah luas dan sangat penting, pahami proses perkembangan anak-anak dan didik mereka sesuai tahap perkembangan serta gender mereka masing-masing, jauhkan dan hindarkan mereka dari penyimpangan-penyimpangan keagamaan, kecanduan terhadap gadget, dan selektiflah dalam memilih guru dan teman untuk anak-anak kita. Orang tua adalah seorang pendidik pertama untuk anak-anaknya, berikan ilmu yang bermafaaat untuk dunia dan akhirat mereka terutama puncak ilmu tertinggi, yaitu tauhid dan tumbuhkanlah ilmu tersebut kepada mereka dari usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addarimy, M. (2023, January 7). Harus Seimbang Antara Mencari Dunia Dan Akhirat. HijrahApp, [Article Link] (<https://muslim.or.id/25678-harus-seimbang-antara-mencari-dunia-dan-akhirat.html>)
- Ardiansyah, S. Y. (2010, June 2). Hak-hak anak dalam islam. [Ebook PDF]. Lokasi: OKU Timur, Sumsel
- As-Sidawi, A. U. Y. (2023, March 15 / Rajab 15, 1444 H). Mengenal Hak-hak Anak Dalam Islam. [E-book PDF]. Lokasi: Gresik
- As-Sulaymi, A. (2018). Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
- Badrusalam, A. Y. (2019, July 5 / Dzulqaidah 2, 1440 H). Tidak Ada Kebahagiaan Di Dunia Kecuali Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an Dan As-Sunnah. Masjid Al-Barkah, Komplek Rodja, Kp. Tengah, Cileungsi, Bogor. Khutbah Jum'at. [Link](<https://www.radiorodja.com/47323-khutbah-jumat-tidak-ada-kebahagiaan-di-dunia-kecuali-dengan-berpegang-kepada-al-quran-dan-sunnah>).
- Bahraen, R. (2018, November 29). Belajar Tauhid Itu Membahagiakan. HijrahApp. [Article Link] (<https://muslimafiyah.com/belajar-tauhid-itu-membahagiakan.html>).
- Fajriyah, N. (2019, March). Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat. Jurnal Serambi Ilmu, Volume 20, No 1, Edisi Maret 2019.



- Farahiyah, S. (2023, September 16). Wanita Kembalilah Kepada Fitrah Mu [Webinar]. Ma'had Aisyah binti Abu Bakar, Bogor
- Idris, M. (2022, March 10). Tauhid Fitrah Seluruh Manusia. Muslim.or.id. [Article Link] (<https://muslim.or.id/72768-tauhid-fitrah-seluruh-manusia.html>).
- Ihsan, M. (2020, February 5 / Jumadal Akhiroh 11, 1441 H). Bagaimanakah Cara Mengajarkan Tauhid Kepada Anak. HijrahApp. [Article Link] (<https://bimbinganislam.com/bagaimanakah-cara-mengajarkan-tauhid-kepada-anak>).
- Liriwati, F. Y., & Armizi, K. (2021, September 28). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. Lokasi: Gorontalo
- Mukhadasin, M. (2013, November 30/Muharram 26, 1435 H).Keutamaan Tauhid. HijrahApp. Lokasi: Yogyakarta. [Mu'adz Mukhadasin's Website]
- Muslim, M. N. I. (2021, January 11). Pendidikan Anak Tanggung Jawab Siapa. HijrahApp. [Article Link] (<https://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>).
- Nashifa, I. U. (2019, June 26). Mengajarkan Akidah Sejak Dini, Tahapan Mendidik Anak Jamal Abdurrahman, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005. Mencetak Hafizh Cilik. Gazza Media, Surakarta, 2016, Al-Umm, Edisi 01/ tahun II. [Magazine Link] (<https://muslimah.or.id/11298-mengajarkan-akidah-sejak-dini.html>).
- Purnama, Y. (2020, Muharram 25/1441 H). Inti Agama Islam "makna laa ilaaha illallah tauhid dan syirik" [PDF]. Lokasi: Yogyakarta. [Yulian Purnama's Blog] (<https://kangaswad.wordpress.com>)
- Media Sosial: [Facebook]([fb.me/yulianpurnama](https://fb.me/yulianpurnama)), [Instagram](<https://www.instagram.com/kangaswad/>), [Twitter](<https://twitter.com/kangaswad>), [YouTube](<https://www.youtube.com/yulianpurnama>), [Telegram]([https://t.me/fawaid\\_kangaswad](https://t.me/fawaid_kangaswad)).
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021, October 7). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta, Indonesia
- Sulaymi, A. A. (2018). Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
- Syahraini, T. (2016, June 1). Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Al-Thariqah, vol. 1, no. 1
- Tuasikal, M. A. (2018, May 10). Bekerja Untuk Duniamu Seakan-akan Hidup Selamanya. HijrahApp. [Article Link] (<https://rumaysho.com/13417-bekerja-untuk-duniamu-seakan-akan-hidup-selamanya.html>).

- Tuasikal, M. A. (2015, December 18). Butuh Bekal Ke Kampung Akhirat. HijrahApp. [Article Link] (<https://rumaysho.com/12553-butuh-bekal-ke-kampung-akhirat.html>).
- Tuasikal, M. A. (2013, December 11). Pendidikan Agama Sejak Dini. HijrahApp. [Article Link] (<https://rumaysho.com/4959-pendidikan-agama-sejak-dini.html>).
- Yustisari, F., & Armizi, K. (2021, September 28). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. Lokasi: Gorontalo